

# MEMBANGUN SEMANGAT KEHARMONISAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Oleh : Akhmad Syarief Kurniawan

Lakpesdam NU Lampung Tengah

Email : ask\_270984@yahoo.com

## Abstrak

Indonesia sebagai negara yang multikultur dan multietnis serta keyakinan, di satu sisi menjadi rahmah dan di sisi yang lain menjadi tantangan. Keanekaragaman suku dan terlebih keyakinan menjadikan konflik horizontal sangat mudah terjadi. Tulisan ini memaparkan tentang pentingnya kerukunan umat beragama. Pemaparan dalam tulisan ini berdasarkan analisa dari data pustaka dengan model deskriptif. Dari hasil pembahasan dpata diperoleh simpulan bahwa kerukunan umat merupakan kebutuhan manusia. Kerukunan umat beragama ini dapat tercapai dengan efektif dengan cara melakukan dialog antaragama secara intens. Dengan adanya dialog dan komunikasi yang baik, perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam akan kerjasama itu, tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog antar agama

**Kata kunci :** Kerukunan umat beragama, pluralitas, keharmonisan, dialog antar agama.

## Abstract

*The tolerance among different believers is a necessity in Indonesia. Because, this country has been multicultural. As the successors of the country, we must respect the harmony within the relationship among the different religions Indonesia regardless the majority or minority status. The religion plurality in Indonesia, which is populated Muslim majority, obtains much critical attention from foreign observers. While certain domestic society are still unsatisfied toward religion life in Indonesia, the foreign observers begin to examine the dialogue model and the tolerance among different believers in Indonesia as an alternative way that should be developed. The different belief does not restrict and forbid collaboration between Islam and other religions, especially in relating the important of human being. The Islam acceptances of collaboration, it will be certainly applied in the life practice, when there any dialogue inter religious.*

**Keywords:** Religious harmony, plurality, harmony, interfaith dialogue.

## A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk atau berbhineka mempunyai keanekaragaman hubungan sosial antar suku, antar bahasa bahkan antar agama. Keanekaragaman suku, bahasa, adat istiadat dan agama tersebut merupakan suatu kenyataan yang harus kita terima sebagai kekayaan bangsa. Namun, disamping itu

didalam keanekaragaman atau pluralitas juga mengandung kerawanan yang dapat memunculkan konflik-konflik kepentingan antar kelompok yang berbeda-beda.

Agama bertugas menjaga kehidupan agar menjadi tertib dan teratur. Maka agama berkecimpung dalam peraturan dan hukum, dan ajaran. Agama hanya hidup dan punya arti dalam situasi membumi. Sebab kalau tidak agama hanya merupakan prinsip-prinsip yang mengambang diudara. Dalam realitas praksis kehidupan terdapat tidak sedikit orang menganut secara formal agama tertentu namun praktek kehidupannya ternyata tidak mencerminkan sikap dan perilaku orang beragama.

Agama sebagai pembawa damai sudah semestinya dapat hidup berdamai dengan agama-agama yang berbeda. Oleh karena itu, sebagai orang yang beragama, tidaklah pantas berbicara tentang kedamaian tanpa berusaha untuk hidup damai dengan pemeluk agama lain. Usaha untuk membangun jembatan komunikasi antar agama harusnya tak mengenal putus asa, walau beribu tantangan berat melintang didepannya. Oleh karena itu, untuk memberikan jalan tengah perlu komitmen semua elemen masyarakat untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama, yaitu berupa kajian-kajian yang sangat mendalam dan membutuhkan kesabaran tentunya. Pengkajian kerukunan hidup umat beragama paling tidak dapat dilakukan pada dua level kajian, yaitu pengkajian pada level doktrin (ajaran) agama dan pada level sosiologis-historis atau empirik realitas kehidupan beragama secara nyata<sup>1</sup>.

*Pertama*, pengkajian kerukunan umat beragama dapat dilakukan pada level doktrin dalam kitab-kitab suci agama-agama yaitu mengkaji ajaran-ajaran, ayat-ayat, pesan-pesan suci yang berasal atau terdapat dalam kitab suci masing-masing agama yang mengandung atau berisi ajaran-ajaran tentang kerukunan, baik didalam (*intern*) agamanya maupun dengan agama-agama lain yang berbeda.

Tentu saja diantara kitab-kitab suci dari agama-agama yang berbeda itu mengandung perbedaan-perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lain. Perbedaan-perbedaan tersebut terutama dalam aspek yang bersifat prinsip (*fundamental*) seperti aqidah, ibadah (ritual). Perbedaan dibidang-bidang tersebut tak dapat dipersatukan dan memang tak perlu dicari titik temunya. Sebab upaya mempersatukan ajaran agama yang pokok tersebut hanya sia-sia belaka, kecuali jika yang dikehendaki " sebuah kerukunan " itu adalah sinkretisme, karena sinkretisme ditolak oleh semua agama-agama yang ada di Indonesia.

---

<sup>1</sup> Sudjangi, Bingkai Sosio Kultural Kehidupan Antar Umat Beragama di Indonesia, (Jakarta, Puslitbang, Depag RI, 1998), h. 3

Dalam rangka memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, suatu tujuan yang dikehendaki adalah kerukunan umat beragama penggalan atau pengkajian pada level doktrin atau kitab suci dari agama-agama ini sangat diperlukan, dan hasilnya perlu disebarluaskan kepada masyarakat. Hal ini seperti yang pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh lintas agama : MUI (Majelis Ulama' Indonesia), PGI, KWI, PHDI dan WALUBI dan lain-lain.

*Kedua*, pengkajian kerukunan umat beragama pada tataran historis-sosiologis atau empirik. Hal ini penting dilakukan, realitas umat beragama di masyarakat bawah (*grass root*) menunjukkan bahwa dalam masyarakat-masyarakat lokal di Indonesia, khususnya pada masyarakat yang heterogen dari segi suku dan agama, ternyata mereka telah menciptakan tradisi-tradisi yang menunjang demi terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama maupun intern umat bergama.

Allah berfirman yang artinya kurang lebih demikian:

*"Hai para manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu berasal dari laki-laki dan perempuan, dan kami menjadikan kamu bersuku-suku bangsa dan berkabilah-kabilah, agar sebagian kamu saling mengenal (yang sebagiannya). Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah ialah yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha waspada".<sup>2</sup>*

Ayat tersebut diatas sering disebut sebagai ayat membangun silaturahmi atau persaudaraan guna merajut kebersamaan sekaligus memperkokoh persatuan dan kesatuan. Persaudaraan akan menjadi indah apabila terbangun secara harmonis dengan media saling mengenal, saling berinteraksi, membangun dialog agar menjadi manusia yang pantas mendapatkan martabat dan kemuliaan di sisi Tuhan Yang Maha Esa karena kualitas spiritualnya.

Keberagaman secara nominal maupun gradual merupakan fakta yang tidak mungkin dingkari dinegeri ini. Keberagaman memiliki legitimasi ideologis, sosiologis, kultural maupun theologis. Bangsa Indonesia yang agraris ini memiliki beribu-ribu pulau, beragam agama, etnis, budaya dan bahasa menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki bangsa lain.

Secara theologis, mengingkari keragaman sama saja mengingkari sunnatulloh atau ketentuan Tuhan, karena memang dari azalnya Allah SWT telah menciptakan manusia dalam berbagai perspektif-Nya ; warna kulit, bahasa, dan suku golongannya.

Keberagaman menjadi dasar berfikir secara kolektif untuk memahami dan mengembangkan wacana serta sikap pluralis serta mengedepankan keterbukaan,

---

<sup>2</sup> Qs. Al Hujurat : 13.

sehingga lebih mudah menemukan modus yang akomodatif dalam mensikapi perbedaan dan menjauhkan sikap konflik dalam mengelola perbedaan. Cara pandang tersebut sama sekali tidak menafikan klaim kebenaran agama yang diyakininya, tetapi klaim kebenaran itu kemudian menjadi sikap pribadi/personal. Pada saat yang berbeda ketika berhadapan dengan realitas masyarakat yang majemuk (*heterogen*), ia mampu memperkaya pemahamannya dan tidak memaksakan klaim kebenaran pribadinya terhadap kebenaran yang diyakini oleh orang lain.

Dalam perkembangan praktek demokrasi diberbagai negara menunjukkan bahwa kehidupan bersama bisa terjaga dengan baik melalui dua tiang penyangga ; *pertama*, konstitusi yang modern dan demokratis. *Kedua*, civil society, dimaknai suatu perjuangan warga untuk mewujudkan Negara demokrasi dan kebebasan bagi warganya<sup>3</sup>.

## **B. Pluralitas Agama sebagai Keniscayaan**

Tak Bisa dipungkiri, bumi sebagai tempat hunian umat manusia adalah satu. Namun, telah menjadi sunnatullah, para penghuninya terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, profesi, kultur dan agama. Dengan demikian, kemajemukan adalah fenomena yang tak bisa dihindari<sup>4</sup>. Keragaman terdapat dalam dipelbagai ruang kehidupan, termasuk dalam kehidupan beragama. Pluralitas bukan hanya terjadi dalam lingkup kelompok sosial yang besar seperti masyarakat suatu negara, tetapi juga dalam lingkup kecil seperti rumah tangga. Bisa jadi, individu-individu dalam satu rumah tangga menganut agama yang berbeda.

Saat ini semakin sulit mencari suatu negara yang seluruh masyarakatnya menganut agama yang seragam (*uniform*). Bahkan kalaupun ada suatu masyarakat yang hanya menganut satu agama pluralitas bisa terjadi pada level penafsiran atas ajaran agama itu. Pluralitas pada wilayah tafsir ini pada gilirannya akan melahirkan pluralitas pada level aktualisasi dan pelembagaannya.

Terjadi dilema yang begitu besar dialami negara bangsa yang mengedepankan integritas dalam kehidupan sosial. Disatu sisi ia mengakui bahwa kemajemukan pluralitas adalah kondisi objektif masyarakat, disisi lain jika keduanya memunculkan riak-riak perpecahan, maka dianggap sebagai ancaman. Situasi ibarat lingkaran setan. Kesalahan ditimpahkan pada berbagai pihak, baik dari kalangan masyarakat umum institusi negara. Masyarakat

---

<sup>3</sup> AA GN Ari Dwipayana, Demokrasi Kita, Makalah Diskusi Infest, (Yogyakarta, Sabtu, 26 Juni 2010), h.1

<sup>4</sup> Abd. Moqsith Ghazali, Argumen Pluralisme Agama, (Jakarta, KataKita, 2009), h. 1

dianggap tidak cukup cerdas untuk memahami apa yang disebut pluralitas, sementara negara dianggap kurang tanggap dalam menerapkan kebijakan-kebijakan yang terkait dalam urusan kesejahteraan<sup>5</sup>.

Kendala utamanya adalah masih minimnya tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengartikulasikan gagasan-gagasan ideal tentang pluralitas dan kemajemukan pada level yang lebih luas dan lebih praktis. Kalaupun sebagian mereka telah memiliki keterampilan dan tingkat pengetahuan yang cukup, mereka masih dihambat oleh faktor kesadaran untuk berpartisipasi secara aktif. Hal ini tidak lepas dari *image* sosial politik yang selama ini tidak menguntungkan. Sebaliknya sebagian diantara mereka justru mengartikulasikan persoalan ini dalam domain penentangan sehingga menciptakan suasana yang tidak sehat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Masyarakat yang bersifat pluralistik, sebenarnya tidak hanya ciri khas masyarakat modern. Dalam pengalaman paling dini historisitas keberagamaan Islam era kenabian Muhammad, masyarakat yang pluralistik secara religius telah terbentuk dan sudah pula menjadi kesadaran umum pada saat itu. Keadaan demikian, sudah sewajarnya lantaran secara kronologis agama Islam memang muncul setelah terlebih dahulu oleh berkembangnya agama Hindu, Budha, Kristen-Katolik, Majusi, Zoroaster, Mesir Kuno maupun agama-agama lain. Untuk itu dialog antar iman termasuk tema sentral yang mewarnai Al Qur'an<sup>6</sup>.

Dialog dan kerukunan antar umat beragama masih merupakan barang mewah dibanyak negara didunia ini. Di Timur Tengah, India, Burma, Irlandia, belum lagi dinegara-negara bekas Uni Soviet dan Yugoslavia, ketegangan antar umat beragama masih sangat tampak menghiasi surat kabar. Diberbagai negara, pluralitas keberagamaan manusia dapat dengan mudah mencabik-cabik kesatuan dan persatuan bangsa. Pluralitas agama di Indonesia, yang berpenduduk mayoritas muslim, begitu banyak mendapat sorotan tajam oleh banyak pengamat luar negeri. Meskipun beberapa kalangan tertentu didalam negeri masih ada yang merasa tidak puas terhadap kehidupan beragama di tanah air, namun para pengamat dari luar mulai melihat model dialog dan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia sebagai alternatif yang perlu di kembangkan.

---

<sup>5</sup> Adlan Nawawi, "Pluralitas dan Kemandirian dalam Keragaman" dalam Jurnal Bimas Islam Depag RI, Vol. 2 No. 2 Tahun 2009, (Jakarta Pusat : Jurnal Bimas Islam), h. 122

<sup>6</sup> M. Amin Abdullah, Studi Agama Normativitas atau Historisitas, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), h.72

Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam akan kerjasama itu, tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog antar agama. Dengan kata lain, prinsip pemenuhan kebutuhan berlaku dalam hal ini, seperti adagium *ushul fiqh* / teori legal hukum Islam ; “sesuatu yang membuat sebuah kewajiban agama tidak terwujud tanpa kehadirannya, akan menjadi wajib pula”. Kerjasama tidak akan terlaksana tanpa dialog, oleh karena itu dialog antar agama juga menjadi kewajiban<sup>7</sup>.

### C. Pendekatan Sosiologi Keagamaan

Sosiologi mengarahkan kepada nilai-nilai kemanusiaan dan harmonisasi berhubungan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Nilai-nilai sosiologis akan melahirkan suatu hukum normatif, sebagaimana nilai agama yang juga menghasilkan nilai normatif, seperti wajib, haram, sunnah, makruh, mubah dan sebagainya. Bahkan kondisi semacam ini berarti antara sosiologi dan keagamaan mempunyai equivalensi yang sarannya mengarah kepada nilai-nilai moral, humanisme, dan welfare. Sedangkan perbedaannya pada titik tekan nilai spiritualisme pada nilai keagamaan, sedangkan sosiologi tidak mengenal adanya spiritualisme.

Sosiologi keagamaan sebagai satu disiplin ilmu dalam masyarakat, secara signifikan ia telah memberikan kontribusinya untuk menata keharmonisan dalam kehidupan masyarakat baik dalam sekup yang terbatas maupun dalam wilayah yang lebih luas. Diakui secara jujur bahwa lahirnya sosiologi keagamaan adalah merupakan refleksi dinamis dari masyarakat yang membentuk suatu jaringan sosial yang lebih luas baik yang ada hubungannya dengan disiplin sosial maupun disiplin spiritual<sup>8</sup>.

Dalam konteks ini harus kita cermati bersama bahwa perkembangan sosiologi keagamaan itu mempunyai pengaruh luas dalam nilai-nilai sosial dan perilaku masyarakat, oleh karena itu tidak dapat kita pungkiri bahwa sosiologi keagamaan dengan perkembangan masyarakat menjadi kondisi yang lazim kita amati sebagai bentuk feneomena sosial yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara moral, individual maupun sosial.

Pendekatan sosiologi dalam merefleksikan kehidupan beragama memiliki beberapa ciri sebagai berikut : *pertama*, pendekatan tidak hanya dimulai ajaran-ajaran agama, bahkan

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta, The Wahid Institute, 2006), h. 134

<sup>8</sup> Pusat Kerukunan Umat Beragama, *Sosiologi Keagamaan Suatu Kajian Empirik*, (Jakarta, Pusat Kerukunan Umat Beragama, 2003), h. 15

ajaran agama yang resmi, pembicaraan mengenai ajaran agama adalah pembicaraan agama dari dalam. Sedangkan pembicaraan yang bersifat sosiologi adalah pembicaraan dari luar dari hasil prestasi real objektif komunitas beragama. *Kedua*, pendekatan ini tidak dimulai dengan mempersoalkan apakah sebuah tafsir atau ajaran agama itu benar atau tidak, melainkan apa yang dihasilkan oleh masyarakat beragama tertentu dalam kehidupan didalam masyarakat. *Ketiga*, pendekatan sosiologi menggunakan metode empiris, melihat apa yang nampak mengambil kesimpulan mulai dari apa yang dilihat. Dari apa yang dilihat itu ditarik hal-hal yang umum, yang berulang-ulang terjadi, yang sama bagi semua dan itu dilihat sebagai kesimpulan. Memang kesimpulan itu bukan kesimpulan tertutup, melainkan kesimpulan yang terbuka yang tidak dipandang sebagai kebenaran mutlak, melainkan siap untuk berkembang sesuai dengan masukan-masukan empiris yang masih akan diperoleh atau dicari<sup>9</sup>.

#### **D. Dialog Antar Agama Sebuah Tawaran Solusi**

Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah kemanusiaan. Tidak terkecuali umat Islam. Perbedaan sudah terjadi sejak masa Rasul SAW walaupun tidak meruncing. Itu disebabkan karena para sahabat dapat menerima dengan penuh kesadaran keputusan-keputusan Nabi Muhammad SAW, disamping juga -tidak jarang- dalam masalah-masalah keagamaan, Nabi membenarkan pihak-pihak yang berbeda. Dalam konteks Indonesia, perkembangan dan sejarah kebudayaan Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh agama-agama besar yang ada dan berkembang di Indonesia. Mula-mula datang agama Hindu, disusul dengan agama Budha, Islam dan kemudian Kristen, baik Protestan maupun Katolik. Agama Hindu dibawa para pedagang dari India diperkirakan datang ke Indonesia pada abad pertama dan kedua Masehi. Pada abad ke-6, 7 dan 8, pengaruh hindu mulai dilampaui pengaruh agama dan kebudayaan Budha. Sejumlah literatur menyebutkan, Islam masuk ke Indonesia abad ke-13, dengan bukti ditemukannya batu nisan raja Islam pertama di Pasai tahun 1297. Namun, sebagian lain menyatakan, Islam masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah, sekitar abad ke-7 dan 8 M. Pendapat ini didasarkan pada fakta, sekitar abad ke-7, pulau Sumatera (seperti Barus di Aceh) dan Jawa menjadi tempat persinggahan pedagang-pedagang Muslim dari Arab, Persia dan India. Namun, menurut Taufik Abdullah, belum ada bukti kuat yang

---

<sup>9</sup> Pusat Kerukunan Umat Beragama h...59

menunjukkan orang-orang pribumi yang tinggal ditempat-tempat persinggahan pelayaran itu memeluk Islam. Menurutnya, tempat-tempat itu hanya menjadi persinggahan sementara bagi para pedagang yang menunggu musim yang baik untuk berlayar<sup>10</sup>.

Dialog merupakan suatu fenomena sosial yang makin menonjol baik dalam kehidupan kemasyarakatan maupun dalam kancah pentas politik terutama sejak zaman periode pasca perang dingin. Dunia yang telah lama dilanda oleh kemelut perang dan kerasnya pertikaiaan antara pihak yang saling bermusuhan kini telah mulai surut didesak oleh dorongan suara hati nurani yang paling dalam bahwa membangun kembali apa yang telah dihancurkan selama peperangan dan korban yang tidak dapat dipulihkan akan merupakan beban yang sangat berat bagi generasi mendatang.

Oleh karena itu, pemimpin negara dan pemuka masyarakat menyadari sedalam-dalamnya bahwa dialog merupakan cara yang tepat dan bijaksana untuk menyelesaikan persoalan antara pihak yang saing berhadapan. Dialog merupakan jalan terbaik untuk membangun dan memelihara hubungan harmonis dan memecahkan perselisihan pada tingkat lokal, regional dan mondial. Lebih dari pada itu suatu dialog dapat dilakukan secara dini untuk membina kebersamaan sehingga tercapai kerukunan dan kedamaian yang abadi.

Dialog adalah cara untuk membangun kembali persahabatan (*rekonsiliasi*), antara dua pihak yang berselisih dengan masing-masing mengakui adanya perbedaan satu sama lain. Dialog bertujuan untuk mencapai tingkat kebersamaan yang memberi peluang agar hubungan kedua belah pihak berkembang kearah keberadaan bersama (*koeksistensi*) dan keberadaan untuk sesama (*proeksistensi*) sehingga muwujudkan persahabatan yang sejati. Dialog hanya bisa dilakukan apabila masing-masing mempunyai kerelaan untuk saling memandang pihak lain bukan sebagai lawan melainkan sebagai pasangan (*partner*) yang sederajat dan berusaha untuk memperbaiki keadaan meskipun betapa besar perbedaan dan perselisihan yang dialami antara keduanya.

Apabila dialog telah diawali dengan kerelaan menempatkan pihak lain sebagai pasangan yang sederajat, maka memasuki dialog harus disertai sikap kejujuran dan ketulusan hati untuk menumbuhkan saling mempercayai satu sama lain. Tanpa adanya saling mempercayai, maka dialog tidak akan terjadi. Meskipun adanya rasa kecurigaan yang biasa dialami sebagai hambatan untuk menumbuhkan sikap saling mempercayai, namun

---

<sup>10</sup> Abd. Moqsith Ghazali, Argumen Pluralisme Agama, h...102

yang lebih dominan haruslah sikap kewaspadaan dan kearifan dalam meniti setiap tahap dialog. Adanya sikap saling mempercayai yang berangkat dari kejujuran dan ketulusan berarti telah dapat menyingkirkan separoh dari kesulitan yang menghambat<sup>11</sup>.

Dalam mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia tidak berlebihan rasanya kita belajar dari seorang tokoh santri, mantan Menteri Agama Republik Indonesia sekaligus intelektual Indonesia, beliau H. Mukti Ali. Dalam menangani masalah yang rumit seperti kerukunan hidup umat beragama, dilakukannya dialog-dialog yang intensif. Beliau mempopulerkan istilah *agree in disagreement*. Tema itu diangkatnya dengan keyakinan agama yang tidak dapat dipaksakan. Untuk itu dikembangkan keyakinan bahwa yang dirukunkan itu bukan keyakinan agama, tetapi kebersamaan sebagai bangsa. Dialog dikembangkan antara sesama agama dan antar agama. Dalam dialog bukan masalah teologi yang dibicarakan yang selalu mengundang perbedaan atau pertentangan, tetapi masalah sosial keagamaan yang menjadi perhatian setiap umat beragama. Selama tahun 1972 sampai 1977 proyek dialog telah diadakan 22 kali di 20 kota, disamping dialog tingkat propinsi dan beberapa seminar yang dihadiri oleh berbagai pimpinan agama<sup>12</sup>.

Dialog-dialog tersebut memperlicin jalan terbentuknya Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama (30 Juni 1980) pada Kabinet Pembangunan III, pada waktu Alamsjah Ratu Perwiranegara menjadi menteri Agama. Dimulai dengan dialog dan direalisir pada zaman kabinet pembangunan III yang dikenal dengan Tri Kerukunan Umat Beragama, yaitu : (1) Kerukunan Interen Umat Beragama ; (2) Kerukunan Antar Umat Beragama ; (3) Kerukunan Antar Umat Beragama dan Pemerintah.

Menurut teori, pendekatan umat beragama dapat dianut berbagai cara dalam mengatasi problema hubungan antar umat beragama. Menurut W.R Comstock dalam "*The Present and Future of Religion*" dalam *Religion and Man* (New York : Harper & Row, 1971) ada empat, yaitu:

*Pertama, Eclusivism*. Menurut golongan ini hanya satu golongan umat beragama yang benar (*true and valid*) dalam golongan/agama lain salah (*false/misguided*). Golongan ini terdapat pada setiap kelompok agama. *Kedua, teleogical*. Menurut kelompok ini, setiap golongan dapat saling mengisi atau melengkapi. Golongan ini berpendapat bahwa pada

---

<sup>11</sup> Zaini Muchtarom, dkk, 70 H.A.Mukti Ali Agama dan Masyarkat, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), h. 482

<sup>12</sup> H.A. Hafizh Dasuki dkk, 70 H.A.Mukti Ali Agama dan Masyarkat,( Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), h.66

golongan lain terdapat kebenaran. Teologi Kristen memberikan argumentasi bahwa pada agama lain terdapat hal-hal yang benar. Orang Islam berpendapat bahwa Yahudi dan Kristen merupakan persiapan turunnya wahyu yang terakhir kepada Nabi Muhammad, *ketiga, pluralism*. Golongan ini beranggapan bahwa berbagai agama dengan berbagai perbedaan menuju satu tujuan (goal). Ibarat pendaki gunung, seseorang boleh menempuh berbagai jalan dan akhirnya bertemu pada puncaknya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Arnold J. Toynbee, penulis *A Study of History*, bahwa umat beragama ibarat pendaki gunung yang berbagai cara dan berbagai arah menuju puncak gunung. Golongan ini beranggapan bahwa prinsip agama itu sama, walaupun berbeda sistem agamanya. Dewasa ini semakin timbul kesadaran perlu mengenal agama lain dan mengadakan kerjasama. *Keempat, dialog/interaction*. pendapat ini beranggapan bahwa agama itu "satu" atau "satu yang superior" diantara agama-agama. Setiap golongan harus belajar dengan golongan lain dan berkomunikasi antar agama/golongan.

Dari teori diatas, dua yang sesuai dan menjadi anutan di Indonesia yaitu pendekatan dialog dan pandangan pluralisme atau biasa disebut kemajemukan. Indonesia yang juga disebut negara "*crossroad*" merupakan persinggahan banyak agama di dunia. Orang kenal dengan agama Hindu dan Buddha dengan kerajaan besarnya di Indonesia. Kristen berkembang bersamaan waktunya datang kolonialisme. Islam datang bersamaan dengan kesultanan dan menjadi cikal bakal kebangkitan Indonesia merdeka, dibawa para pedagang tanpa organisasi yang teratur<sup>13</sup>.

## E. Simpulan

Keberagaman secara nominal maupun gradual merupakan fakta yang tidak mungkin diingkari dinegeri ini. Keberagaman memiliki legitimasi ideologis, sosiologis, kultural maupun theologis. Bangsa Indonesia yang agraris ini memiliki beribu-ribu pulau, beragam agama, etnis, budaya dan bahasa menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki bangsa lain.

Secara theologis, mengingkari keragaman sama saja mengingkari sunnatulloh atau ketentuan Tuhan, karena memang dari azalnya Allah SWT telah menciptakan manusia dalam berbagai perspektif-Nya ; warna kulit, bahasa, dan suku golongannya.

---

<sup>13</sup> H.A. Hafizh Dasuki dkk, 70 H.A.Mukti Ali Agama dan Masyarakat. h... 68

Keberagaman menjadi dasar berfikir secara kolektif untuk memahami dan mengembangkan wacana serta sikap pluralis serta mengedepankan keterbukaan, sehingga lebih mudah menemukan modus yang akomodatif dalam mensikapi perbedaan dan menjauhkan sikap konflik dalam mengelola perbedaan. Cara pandang tersebut sama sekali tidak menafikan klaim kebenaran agama yang diyakininya, tetapi klaim kebenaran itu kemudian menjadi sikap pribadi/personal. Pada saat yang berbeda ketika berhadapan dengan realitas masyarakat yang majemuk (*heterogen*), ia mampu memperkaya pemahamannya dan tidak memaksakan klaim kebenaran pribadinya terhadap kebenaran yang diyakini oleh orang lain.

Dialog adalah cara untuk membangun kembali persahabatan (*rekonsiliasi*), antara dua pihak yang berselisih dengan masing-masing mengakui adanya perbedaan satu sama lain. Dialog bertujuan untuk mencapai tingkat kebersamaan yang memberi peluang agar hubungan kedua belah pihak berkembang kearah keberadaan bersama (*koeksistensi*) dan keberadaan untuk sesama (*proeksistensi*) sehingga mewujudkan persahabatan yang sejati. Dialog hanya bisa dilakukan apabila masing-masing mempunyai kerelaan untuk saling memandang pihak lain bukan sebagai lawan melainkan sebagai pasangan (*partner*) yang sederajat dan berusaha untuk memperbaiki keadaan meskipun betapa besar perbedaan dan perselisihan yang dialami antara keduanya.

## REFERENSI

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Daya, Burahnudin, dkk., *70 H.A. Mukti Ali ; Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Dwipayana, AA GN Ari, *Demokrasi Kita*, Makalah Diskusi Infest, Yogyakarta : Sabtu, 26 Juni 2010.
- Ghazali, Abd. Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama*, Jakarta : KataKita, 2009
- Nawawi, Adlan, "*Pluralitas dan Kemandirian dalam Keragaman*" dalam Jurnal Bimas Islam Depag RI, Vol. 2 No. 2 Tahun 2009, Jakarta Pusat : Jurnal Bimas Islam.
- Sudjangi, *Bingkai Sosio Kultural Kehidupan Antar Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta : Puslitbang, Depag RI, 1998.
- Tim Pusat Kerukunan Umat Beragama, *Sosiologi Keagamaan Suatu Kajian Empirik*, (Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama, 2003.
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta : The Wahid Institute, 2006.

